

---

## Peran Apresiasi Sastra dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Sekolah Dasar

Markus Sampe<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana Kupang

\*Author Correspondence. Email: [markus.sampe@staf.undana.ac.id](mailto:markus.sampe@staf.undana.ac.id) Phone: +6281339399429

---

**Abstract :** *Literary appreciation is an activity that involves understanding, interpreting, and experiencing literary works by readers. At the elementary school level, literary appreciation not only introduces children to a variety of literary texts, but also makes a significant contribution to the development of language skills, both oral and written. This article is a literature study that aims to examine various research results and theories related to the role of literary appreciation in developing elementary school children's language skills. The results of the study show that literary appreciation activities such as reading aloud, storytelling, role-playing, and rewriting stories can improve listening, speaking, reading, and writing skills. Children's literature that is rich in vocabulary, varied sentence structures, and cultural values is an effective means of strengthening children's linguistic abilities holistically. In addition, this activity also fosters interest in reading and forms critical and imaginative thinking skills. This study recommends that teachers in elementary schools consistently integrate literary appreciation in Indonesian language learning as a contextual, communicative, and enjoyable approach.*

**Keywords:** *Literary Appreciation, Language Skills, Elementary School Children, Children's Literature, Indonesian Language Learning*

**Abstrak:** Apresiasi sastra merupakan kegiatan yang melibatkan pemahaman, penafsiran, dan penghayatan karya sastra oleh pembaca. Di tingkat sekolah dasar, apresiasi sastra tidak hanya memperkenalkan anak pada ragam teks sastra, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Artikel ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk mengkaji berbagai hasil penelitian dan teori terkait peran apresiasi sastra dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi sastra seperti membaca nyaring, mendongeng, bermain peran, dan menulis ulang cerita dapat meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sastra anak yang kaya akan kosakata, struktur kalimat yang bervariasi, dan nilai-nilai budaya menjadi sarana efektif dalam memperkuat kemampuan linguistik anak secara holistik. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan minat baca dan membentuk kemampuan berpikir kritis serta imajinatif. Studi ini merekomendasikan agar guru di sekolah dasar secara konsisten mengintegrasikan apresiasi sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pendekatan yang kontekstual, komunikatif, dan menyenangkan.

**Kata Kunci:** Apresiasi Sastra, Kemampuan Berbahasa, Anak Sekolah Dasar, Sastra Anak, Pembelajaran Bahasa Indonesia

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan aspek fundamental dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi masa emas pembentukan keterampilan berbahasa secara terpadu. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, mengekspresikan perasaan, dan membangun relasi sosial. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berbahasa anak harus dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah melalui kegiatan apresiasi sastra anak yang melibatkan pengalaman estetis dan emosional secara langsung terhadap karya sastra (Nurhayati, 2022). Dengan demikian, sastra dapat menjadi media yang kuat untuk meningkatkan berbagai aspek keterampilan berbahasa anak.

Di sekolah dasar, apresiasi sastra mencakup berbagai aktivitas seperti membaca nyaring, mendengarkan dongeng, bermain peran, menulis puisi, hingga menulis ulang cerita. Aktivitas-aktivitas ini memberi ruang bagi anak untuk mengenal bentuk-bentuk ekspresi bahasa yang kreatif dan penuh imajinasi. Menurut Lestari (2023) kegiatan membaca dan menyimak cerita dapat memperkaya kosakata, melatih pemahaman makna, serta meningkatkan konsentrasi anak. Selain itu, dengan mendengarkan cerita atau puisi, anak secara tidak langsung belajar struktur kalimat dan gaya bahasa yang beragam. Proses ini membentuk kemampuan berbahasa yang lebih matang, karena anak tidak hanya menghafal kaidah bahasa, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman sastra.

Lebih lanjut, sastra anak menyuguhkan nilai-nilai moral dan budaya yang dikemas dalam bentuk cerita yang menarik dan mudah dipahami. Nilai-nilai tersebut memperkuat fungsi bahasa sebagai alat pembentukan karakter dan kecerdasan emosional. Damayanti (2021) menekankan bahwa sastra anak yang ditulis dengan bahasa yang indah dan penuh imajinasi dapat menggerakkan perasaan dan menstimulasi empati anak. Dalam hal ini, apresiasi sastra tidak hanya berkontribusi pada perkembangan linguistik, tetapi juga aspek afektif anak. Anak belajar memahami emosi, menyelami tokoh, dan merefleksikan nilai-nilai yang tersirat dalam cerita, yang pada akhirnya memperkaya kemampuan berbicara dan menulis dengan nuansa yang lebih dalam.

Tidak hanya itu, apresiasi sastra juga mendorong keberanian anak untuk mengekspresikan diri. Dalam proses membaca dan menulis, anak didorong untuk

berpikir kritis, menyusun pendapat, dan membangun gagasan secara mandiri. Menurut Handayani dan Nugroho (2022) kegiatan menulis kreatif yang dikembangkan dari cerita yang dibaca dapat meningkatkan kemampuan berpikir divergen dan keterampilan menyusun kalimat secara logis. Di sinilah sastra berperan sebagai wahana latihan berbahasa aktif yang sekaligus melatih sensitivitas terhadap struktur bahasa. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa berbasis sastra menjadi alternatif penting yang perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum sekolah dasar.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa apresiasi sastra belum menjadi bagian utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sebagian besar pembelajaran masih berorientasi pada pencapaian kompetensi teknis berbahasa, seperti tata bahasa dan kosa kata, tanpa melibatkan unsur estetika dan pengalaman mendalam terhadap teks sastra. Padahal, berdasarkan penelitian oleh Fauziah (2020) siswa yang terlibat secara rutin dalam kegiatan membaca dan diskusi sastra menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara dan menulis dibandingkan siswa yang hanya mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini menegaskan perlunya reposisi sastra dalam pembelajaran bahasa sebagai bagian integral yang mampu mendorong perkembangan berbahasa secara menyeluruh.

Peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan iklim pembelajaran bahasa yang menyenangkan melalui pendekatan sastra. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam membimbing pemahaman isi cerita, tetapi juga sebagai model dalam mengekspresikan apresiasi terhadap karya sastra. Menurut Suryani (2022) guru yang memiliki kecintaan terhadap sastra akan lebih mudah menularkan semangat literasi kepada siswanya. Dengan pengelolaan pembelajaran yang kreatif, guru dapat menyisipkan unsur sastra dalam berbagai kegiatan berbahasa, mulai dari membaca bersama, dramatisasi cerita, hingga menulis refleksi dan tanggapan terhadap karya yang dibaca. Integrasi inilah yang kemudian membentuk sinergi antara penguasaan bahasa dan penanaman nilai melalui pengalaman estetik.

Berdasarkan paparan di atas, penting untuk melakukan kajian literatur guna menggali dan mensintesis temuan-temuan terdahulu mengenai peran apresiasi sastra dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak sekolah dasar. Studi ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis dan empiris bagi para pendidik, akademisi, dan pengambil kebijakan agar lebih mengoptimalkan penggunaan

sastra anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui pendekatan studi literatur, artikel ini akan menguraikan kontribusi nyata apresiasi sastra terhadap pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta peran guru dalam mengintegrasikan sastra ke dalam proses belajar-mengajar.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang membahas keterkaitan antara apresiasi sastra dan pengembangan kemampuan berbahasa anak sekolah dasar. Studi literatur bertujuan untuk menyintesis gagasan, teori, serta temuan empiris dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan guna membangun kerangka pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi bagaimana kegiatan-kegiatan sastra seperti membaca cerita, mendengarkan dongeng, menulis puisi, dan bermain peran memiliki kontribusi terhadap peningkatan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

Data dalam studi ini diperoleh dari sumber sekunder yang terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi, prosiding seminar pendidikan, buku referensi, dan laporan penelitian relevan yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sejumlah basis data ilmiah seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan SINTA menggunakan kata kunci seperti “apresiasi sastra anak”, “kemampuan berbahasa anak SD”, “pembelajaran bahasa berbasis sastra”, dan “peran sastra dalam pendidikan dasar”. Dari hasil penelusuran tersebut, diperoleh sekitar 30 sumber awal yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria kelayakan ilmiah, keterbaruan, relevansi topik, dan kontribusi terhadap topik yang dikaji. Setelah melalui proses seleksi, sebanyak 18 sumber utama dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan informasi ke dalam kategori tertentu berdasarkan aspek-aspek yang dibahas dalam penelitian, seperti jenis kegiatan apresiasi sastra, bentuk kemampuan berbahasa yang dikembangkan, serta peran guru dalam proses pembelajaran berbasis sastra. Proses interpretasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk menemukan pola-pola umum, kesamaan, dan perbedaan yang muncul. Validitas informasi dijaga melalui triangulasi sumber dan

konfirmasi silang antar literatur. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang bagaimana apresiasi sastra dapat berkontribusi secara nyata dalam pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Apresiasi Sastra sebagai Wahana Pengayaan Bahasa**

Apresiasi sastra merupakan kegiatan yang tidak hanya berfokus pada aspek estetika karya, tetapi juga pada pemaknaan dan pemahaman isi bahasa yang terkandung dalam teks sastra. Dalam konteks pembelajaran bahasa di sekolah dasar, apresiasi sastra menjadi strategi efektif untuk menanamkan berbagai unsur kebahasaan kepada anak. Kegiatan seperti membaca cerita bergambar, mendengarkan dongeng, atau menonton pertunjukan drama anak memungkinkan siswa memperoleh pengalaman linguistik yang kaya. Menurut Handayani (2021) anak-anak yang secara konsisten berinteraksi dengan teks sastra menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata dan pemahaman struktur kalimat. Hal ini disebabkan oleh intensitas paparan terhadap variasi bentuk kalimat, penggunaan bahasa kiasan, dan konteks sosial dalam cerita yang mendorong anak memahami bahasa secara lebih dalam dan fungsional.

Sastra anak biasanya disusun dengan bahasa yang sederhana namun penuh dengan muatan makna, baik secara harfiah maupun konotatif. Paparan terhadap teks-teks semacam ini membantu siswa memperluas kosakata secara kontekstual, bukan hanya berdasarkan hafalan. Sebagaimana dijelaskan oleh Lestari (2023) penggunaan kata-kata dalam cerita anak cenderung bersifat tematik dan relevan dengan dunia anak, sehingga memudahkan proses internalisasi makna. Selain itu, struktur kalimat dalam teks sastra anak juga beragam dan penuh pengulangan, yang secara tidak langsung melatih anak mengenali pola-pola kebahasaan tertentu. Dengan seringnya anak terpapar teks seperti ini, mereka akan mampu memahami struktur bahasa dengan lebih intuitif dan alami dibandingkan dengan pendekatan mekanistik yang bersifat drill atau pengulangan semata.

Kegiatan menyimak cerita atau membaca nyaring juga berperan besar dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak. Kemampuan menyimak yang baik menjadi dasar bagi anak untuk memahami percakapan, instruksi, dan informasi secara umum. Dalam kegiatan apresiasi sastra, menyimak tidak sekadar mendengarkan, tetapi juga mencakup pemahaman isi, menginterpretasi makna

tersirat, serta merespon secara lisan atau tertulis. Damayanti (2021) mengemukakan bahwa anak-anak yang terbiasa mendengarkan cerita cenderung lebih responsif dalam berdialog dan memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Kegiatan ini juga melatih konsentrasi dan daya imajinasi yang kemudian memperkuat proses berpikir kritis dan reflektif dalam penggunaan bahasa.

Lebih dari itu, keterampilan memahami makna dalam konteks sangat penting dalam proses belajar bahasa. Anak yang aktif mengapresiasi karya sastra akan belajar bahwa satu kata dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteks kalimat dan situasi cerita. Hal ini sangat membantu dalam meningkatkan sensitivitas semantik dan pragmatik anak terhadap bahasa. Menurut Suryani (2022) anak-anak yang terlibat dalam aktivitas mendongeng atau membaca puisi secara berkala menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membedakan makna literal dan figuratif, serta dalam menyusun kalimat dengan nuansa yang tepat. Dengan demikian, apresiasi sastra tidak hanya memperkaya bahasa anak secara kuantitatif (jumlah kosakata), tetapi juga secara kualitatif, yaitu dalam pemahaman dan penggunaan bahasa secara efektif dan bermakna.

#### **b. Pengembangan Kemampuan Berbicara dan Menulis melalui Aktivitas Sastra**

Aktivitas sastra seperti bermain peran, mendramatisasikan cerita, atau menyampaikan kembali kisah yang telah dibaca secara lisan, merupakan sarana efektif dalam membangun kemampuan berbicara anak sekolah dasar. Dalam kegiatan ini, anak diberi ruang untuk mengekspresikan pendapat dan emosi melalui kata-kata, baik dalam konteks narasi maupun dialog. Fauziah (2020) menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam bermain peran berdasarkan cerita yang mereka baca secara signifikan meningkatkan keberanian berbicara di depan umum serta membantu mereka menyusun kalimat dengan runtut. Selain itu, aktivitas tersebut merangsang kepercayaan diri siswa dan melatih keterampilan artikulasi serta intonasi yang baik. Anak belajar memilih diksi yang sesuai dan mengembangkan alur cerita melalui pengucapan langsung, sehingga keterampilan berbicara berkembang dalam situasi yang alami dan menyenangkan.

Kemampuan berbicara anak yang terasah melalui kegiatan sastra juga berhubungan erat dengan peningkatan kemampuan menulis. Ketika anak mendengar cerita dan berdiskusi tentang isi cerita tersebut, mereka menyerap struktur naratif, gaya bahasa, dan alur cerita. Pengalaman ini menjadi dasar dalam

proses menulis, baik dalam bentuk menulis ulang cerita, membuat akhir cerita yang berbeda, maupun menulis cerita baru yang terinspirasi dari teks sastra yang telah mereka baca. Menurut Ningsih dan Prasetyo (2021) kegiatan menulis berdasarkan sastra anak mendorong siswa untuk berpikir kreatif sekaligus sistematis, karena mereka harus mampu menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang utuh dan bermakna. Anak dilatih menyusun kalimat dengan benar, membangun paragraf, dan menyampaikan pesan secara tertulis dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Menulis puisi dan cerita pendek juga memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa yang ekspresif dan imajinatif. Dalam penulisan puisi, misalnya, anak belajar menggunakan metafora, rima, dan pengulangan kata yang khas dalam gaya sastra. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan teknis menulis, tetapi juga mengembangkan kepekaan terhadap bunyi bahasa, ritme, dan makna. Sementara dalam menulis cerita pendek, anak-anak belajar menyusun alur, menciptakan tokoh, dan menggambarkan latar serta konflik cerita. Menurut Rahmawati (2022) anak yang rutin dilatih menulis cerita menunjukkan peningkatan dalam kelancaran menulis, kemampuan menyusun struktur narasi, dan penggunaan kosakata yang lebih bervariasi. Kegiatan ini juga memperkuat kemampuan berpikir naratif dan reflektif yang penting dalam perkembangan literasi mereka.

Lebih jauh lagi, keberhasilan dalam berbicara dan menulis yang diperoleh melalui apresiasi sastra tidak lepas dari peran guru dalam memfasilitasi proses kreatif anak. Guru yang peka terhadap potensi siswa dapat mengembangkan kegiatan sastra yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan bahasa anak. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, memungkinkan anak membuat buku cerita sederhana atau menampilkan pertunjukan cerita yang mereka tulis sendiri. Menurut Suryaningsih (2023), pendekatan semacam ini menjadikan anak bukan sekadar konsumen teks, tetapi juga sebagai produsen bahasa yang aktif. Dengan demikian, apresiasi sastra membuka peluang luas bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis melalui pengalaman estetika, kreatif, dan komunikatif yang bermakna.

### **c. Sastra Meningkatkan Minat Baca dan Imajinasi Anak**

Minat baca merupakan fondasi penting dalam pengembangan literasi anak, dan sastra anak memegang peran sentral dalam membangkitkan ketertarikan terhadap aktivitas membaca. Cerita anak yang kaya akan konflik ringan, tokoh

yang unik, dan pesan moral yang kuat mampu menciptakan keterikatan emosional dengan pembaca cilik. Dalam hal ini, dongeng dan fabel menjadi sarana yang sangat efektif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap teks tertulis. Lestari (2023) menyatakan bahwa paparan terhadap cerita anak yang menarik secara konsisten mampu meningkatkan frekuensi membaca siswa dan membentuk kebiasaan membaca sejak dini. Kegiatan membaca bukan lagi menjadi kewajiban akademik, tetapi berubah menjadi pengalaman yang menyenangkan dan dinantikan oleh siswa.

Cerita-cerita yang dihadirkan dalam bentuk sastra anak juga menjadi jendela bagi anak untuk mengenal dunia di luar lingkup kehidupannya. Imajinasi anak mulai berkembang ketika mereka membaca kisah tentang dunia hewan yang berbicara, kerajaan magis, atau petualangan anak-anak dari berbagai latar budaya. Imajinasi ini memicu pembentukan dunia batin yang kaya dan menjadi dasar bagi kemampuan berpikir kreatif. Handayani (2021) menjelaskan bahwa kegiatan membaca fiksi mendorong anak untuk melakukan visualisasi mental dan membangun gambaran naratif yang kompleks dalam pikiran mereka. Proses ini mengaktifkan area kognitif yang berkaitan dengan kreativitas, empati, dan eksplorasi ide-ide baru, yang semuanya sangat penting dalam perkembangan bahasa dan kemampuan mengekspresikan diri.

Lebih jauh, kemampuan anak dalam menciptakan cerita atau menyusun kembali narasi dari bacaan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka terinspirasi oleh teks sastra. Ketika anak membaca cerita yang menggugah imajinasi, mereka terdorong untuk membuat cerita versi mereka sendiri, lengkap dengan tokoh, konflik, dan alur yang disesuaikan dengan dunia pemikiran mereka. Menurut Pratiwi dan Ramadhan (2022) kegiatan seperti menulis ulang cerita dengan ending berbeda atau menciptakan karakter baru berdasarkan cerita yang telah dibaca terbukti meningkatkan kemampuan berpikir divergen anak dan memperkuat kemampuan menyusun narasi. Imajinasi yang berkembang juga memperkaya kemampuan berbahasa karena anak mulai mengeksplorasi variasi bahasa yang sesuai untuk menggambarkan suasana, tindakan, dan percakapan dalam cerita mereka sendiri.

Selain itu, apresiasi sastra juga berkontribusi terhadap perkembangan ekspresi emosional anak. Imajinasi yang tumbuh dari cerita mendorong anak untuk memahami perspektif tokoh, merasakan emosi yang berbeda, dan menyelami pengalaman yang tidak mereka alami secara langsung. Hal ini memperkuat

kemampuan anak dalam memahami makna di balik kata-kata serta mengembangkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang kompleks. Suryani (2023) menegaskan bahwa anak yang memiliki daya imajinasi tinggi melalui kegiatan membaca sastra menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyampaikan pendapat, menulis deskripsi yang hidup, serta menciptakan metafora dan simbol dalam tulisannya. Dengan demikian, sastra tidak hanya menghidupkan dunia imajinasi anak, tetapi juga memperkaya ekspresi bahasa mereka dalam bentuk lisan maupun tulisan.

#### **d. Peran Guru dalam Mengintegrasikan Sastra ke dalam Pembelajaran Bahasa**

Guru memegang peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pengintegrasian sastra ke dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Sastra tidak serta-merta menjadi bagian dari pembelajaran yang bermakna jika tidak didukung oleh perencanaan pembelajaran yang tepat dan strategi yang inovatif. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu memilih karya sastra yang relevan dengan tingkat perkembangan bahasa anak dan menyajikannya melalui pendekatan yang menarik. Menurut Suryani (2022) guru yang mampu mengaitkan isi cerita dengan pengalaman hidup siswa cenderung lebih berhasil dalam membangun keterlibatan aktif siswa terhadap teks. Guru tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi juga membimbing siswa memahami unsur-unsur cerita, nilai-nilai moral, serta gaya bahasa yang digunakan.

Pembelajaran bahasa berbasis sastra menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang menciptakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri melalui berbagai aktivitas apresiatif. Guru harus mampu menghidupkan teks sastra melalui teknik-teknik kreatif seperti membaca nyaring, dramatisasi, diskusi kelompok, hingga proyek menulis cerita. Dalam kegiatan semacam ini, guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan pembimbing yang mendampingi proses eksplorasi bahasa siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Kartika dan Wahyuni (2021) keberhasilan pembelajaran sastra sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik siswa. Fleksibilitas dan sensitivitas guru terhadap respon siswa menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang komunikatif, kreatif, dan menyenangkan.

Selain itu, guru juga berperan dalam menanamkan sikap apresiatif terhadap karya sastra. Guru perlu mengajarkan bahwa sastra bukan hanya sekadar cerita, melainkan karya seni yang mencerminkan nilai, budaya, dan perasaan manusia.

Dengan demikian, kegiatan membaca dan menulis sastra tidak hanya bertujuan mengasah keterampilan bahasa, tetapi juga membangun empati, pemahaman sosial, dan daya kritis siswa. Menurut Lutfiani (2023) guru yang aktif melibatkan siswa dalam menafsirkan makna cerita dan mendiskusikan pesan moral secara kontekstual akan membantu siswa lebih menghargai fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap isi bacaan dan kemampuan mereka untuk menyampaikan pendapat secara tertata dan logis.

Dalam praktiknya, pengintegrasian sastra ke dalam pembelajaran bahasa perlu didukung oleh kebijakan sekolah dan penyediaan sumber daya yang memadai. Guru membutuhkan pelatihan, bahan ajar yang variatif, serta lingkungan belajar yang mendukung kegiatan literasi. Peran kepala sekolah dan komunitas pendidikan dalam memfasilitasi kebutuhan tersebut sangat menentukan keberlanjutan praktik pembelajaran sastra. Sebagaimana diungkapkan oleh Raharjo (2020) keberhasilan guru dalam membangun budaya membaca dan menulis di sekolah dasar tidak terlepas dari dukungan kolektif yang mendorong literasi sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Dengan demikian, peran guru sebagai penggerak utama dalam integrasi sastra akan lebih maksimal jika didukung oleh sistem pendidikan yang kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan bahasa anak secara holistik.

#### **4. KESIMPULAN**

Apresiasi sastra terbukti memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak sekolah dasar. Melalui interaksi dengan berbagai bentuk karya sastra seperti dongeng, fabel, puisi, dan cerita pendek, anak memperoleh paparan bahasa yang kaya secara kosakata, struktur, dan gaya. Kegiatan mendengarkan cerita, membaca nyaring, bermain peran, hingga menulis ulang cerita menjadi sarana yang efektif untuk melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Paparan terhadap sastra juga mendorong perkembangan imajinasi dan minat baca, yang merupakan fondasi penting dalam penguasaan bahasa. Imajinasi yang tumbuh melalui bacaan membentuk cara berpikir naratif dan kreatif, sehingga anak mampu menyampaikan ide dan perasaan mereka dalam bentuk bahasa yang komunikatif dan ekspresif.

Peran guru sangat menentukan keberhasilan pengintegrasian sastra ke dalam pembelajaran bahasa. Guru yang mampu merancang kegiatan apresiasi sastra secara kontekstual dan menyenangkan akan mendorong partisipasi aktif

siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan pembelajaran yang memadukan sastra dengan ekspresi kreatif memungkinkan anak mengembangkan kepekaan terhadap bahasa sekaligus membangun sikap apresiatif terhadap nilai-nilai budaya dan moral dalam cerita. Oleh karena itu, integrasi sastra dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar perlu dirancang secara sistematis dengan dukungan sumber daya, pelatihan guru, dan kebijakan sekolah yang mendukung penguatan literasi berbasis sastra sebagai bagian dari pengembangan bahasa anak yang utuh dan berkelanjutan.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Damayanti, N. (2021). *Sastra Anak dan Perkembangan Bahasa: Pendekatan Estetik dan Edukatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). The Influence Of Digital Comic-Based Instructional Media On Students' Narrative Text Writing Skills At SMP Muhammadiyah Rappang. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 890-903.
- Fauziah, S. (2020). Pengaruh kegiatan membaca cerita terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 45–56.
- Handayani, R. (2021). Pengaruh cerita anak terhadap pengembangan kosakata siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–63.
- Handayani, R. (2021). Sastra anak dan pengembangan imajinasi bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dasar*, 9(2), 77–86.
- Handayani, R., & Nugroho, S. (2022). Menumbuhkan imajinasi dan keterampilan berbahasa anak melalui cerita bergambar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Anak*, 4(1), 12–23.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24-39.
- Hatima, Y. (2025). Sastra Anak sebagai Sarana Penguatan Karakter dan Kreativitas di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 40-48.
- Kartika, I., & Wahyuni, R. (2021). Strategi pembelajaran sastra berbasis aktivitas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 88–97.
- Lestari, A. D. (2023). Peran sastra anak dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi dan Anak*, 6(1), 44–52.

- Lestari, W. (2023). Peran dongeng dalam pembelajaran bahasa anak sekolah dasar. *Jurnal Literasi Anak*, 7(1), 88–98.
- Lutfiani, N. (2023). Peran guru dalam meningkatkan apresiasi sastra anak. *Jurnal Literasi Sekolah Dasar*, 7(2), 65–74.
- Ningsih, R., & Prasetyo, A. (2021). Kegiatan menulis kreatif berbasis sastra anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 67–78.
- Nurhayati, I. (2022). Apresiasi sastra anak dan perkembangan bahasa: Studi literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(3), 101–111.
- Pratiwi, S., & Ramadhan, Y. (2022). Pengaruh kegiatan membaca cerita terhadap kreativitas menulis anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 11(3), 112–121.
- Raharjo, H. (2020). Pengembangan budaya literasi di sekolah dasar melalui pendekatan kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 101–110.
- Suryani, D. (2022). Integrasi sastra dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10(1), 44–53.
- Suryani, D. (2022). Strategi guru dalam mengintegrasikan sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 77–85.
- Suryani, N. (2023). Imajinasi dan ekspresi bahasa anak melalui pembelajaran sastra. *Jurnal Guru Kreatif*, 7(2), 39–48.
- Suryaningsih, T. (2023). Proyek sastra sebagai media ekspresi bahasa anak sekolah dasar. *Jurnal Guru Kreatif*, 8(1), 29–39.
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi Linguistik Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20-33.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.